



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Konflik

###### a. Definisi Konflik

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Secara sederhana konflik dapat diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau mengalahkan atau menyisihkan.<sup>13</sup>

Konflik merupakan gejala serba hadir dalam masyarakat atau istilah lain dikenal dengan “*everyday to life*”, artinya seperti tidak ada individu atau masyarakat tanpa konflik. Konflik sudah menjadi bagian keseharian hidup manusia. Seiring dengan itu, pemikir Karl Mark dan

---

<sup>13</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 347-348.



Thomas Hobbes juga menekankan konflik-konflik secara mendasar melekat dalam sifat manusia.<sup>14</sup>

Konflik adalah suatu proses sosial dimana orang per orang atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Akibat dari timbulnya konflik tersebut yaitu, tumbuhnya solidaritas di dalam grup yang timbul akibat dari pertentangan antara kelompok, goyahnya persatuan kelompok, apabila pertentangan itu terjadi di dalam kelompok, timbulnya perubahan dari kepribadian orang per orang, hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia, bila terjadi konflik fisik.<sup>15</sup>

Sedangkan pengertian konflik dari aspek antropologis, yakni ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak; dimana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu.

Berangkat dari konsep tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perang tidak sama dengan konflik, akan tetapi benih-benih dari setiap peperangan adalah konflik berkepanjangan yang tidak terselesaikan. Perang atau tindakan kekerasan merupakan dampak dari adanya konflik.

---

<sup>14</sup> Budi Suryadi, *Sosiologi Politik: Sejarah Definisi, dan Perkembangan Konsep* (Yogyakarta: IRCisoD. 2007), hal. 76.

<sup>15</sup> P. Subiyanto, *Sosiologi*, (Denpasar: CV. Graha Pustaka, 2004), hal 38.



Secara sederhana konflik dapat diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau mengalahkan atau menyisihkan.

Proses sosial yang namanya konflik itu adalah suatu proses yang bersifat disosiatif, yang artinya berlansung keras dan tajam. Namun konflik itu mempunyai akibat yang positif juga dimata masyarakat. Yaitu bertambahnya solidaritas intern dan rasa in-group suatu kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok yang pada situasi normal sulit di kembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.

Konflik juga menerbitkan akibat-akibat yang negative. Dalam konflik-konflik fisik, seperti peperangan, korban-korban akan berjatuhan dan jumlah harta benda akan hancur. Konflik akan berakhir dalam berbagai kemungkinan apabila kekuatan masing-masingpihak pertentangan ternyata berimbang, maka kemungkinan besar akan terjadi usaha akomodasi oleh kedua belah pihak. Sebaliknya, apabila kekuatan yang tengah bentrok itu tidak berimbang, maka akan terjadi penguasaan (dominasi) oleh salah satu pihak yang kuat terhadap lawannya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), hal 69.



## **b. Faktor Penyebab Konflik**

Banyak faktor yang telah menyebabkan terjadinya konflik. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar-individu. Dalam konflik seperti ini terjadilah bentrokan-bentrokan pendirian, dan masing-masing pihak pun berusaha membinasakan lawannya (tidak selalu harus diartikan pembinasakan fisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk pemusnahan simbolik alias melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tak disetujuinya).<sup>17</sup>

Beberapa sosiolog menjabarkan akar penyebab timbulnya konflik secara lebih luas dan terperinci, diantaranya :

- Perbedaan antar-individu; diantaranya perbedaan pendapat, tujuan, keinginan, pendirian tentang objek yang dipertentangkan. Di dalam realitas sosial tidak ada satu pun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan karakter tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.
- Benturan antar-kepentingan baik secara ekonomi ataupun politik. Benturan kepentingan ekonomi dipicu oleh makin bebasnya berusaha, sehingga banyak diantara kelompok pengusaha saling memperebutkan wilayah pasar dan perluasan wilayah untuk mengembangkan usahanya. Adapun benturan kepentingan politik dipicu oleh gejala adanya pihak yang ingin merebut kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan.

---

<sup>17</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2004), hal 68.



- Perubahan sosial, yang terjadi secara mendadak biasanya menimbulkan kerawanan konflik. Konflik dipicu oleh keadaan perubahan yang terlalu mendadak biasanya diwarnai oleh gejala dimana tatanan perilaku lama sudah tidak digunakan lagi sebagai pedoman sedangkan tatanan perilaku yang baru masih simpang siur sehingga banyak orang kehilangan arah dan pedoman perilaku. Perubahan ini mengakibatkan munculnya kelompok konservatif, radikal dan moderat.
- Perbedaan kebudayaan yang mengakibatkan adanya perasaan *in group* dan *out group* yang biasanya diikuti oleh sikap etnosentrisme kelompok, yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah paling baik, ideal, beradab di antara kelompok lain.

Menurut Turner ada beberapa faktor yang memicu terjadinya konflik sosial, diantaranya:

1. Ketidakmerataan distribusi sumber daya yang sangat terbatas didalam masyarakat.
2. Ditariknya kembali legitimasi penguasa politik oleh masyarakat kelas bawah.
3. Adanya pandangan bahwa konflik merupakan cara untuk mewujudkan kepentingan.
4. Melemahnya kekuasaan Negara yang disertai dengan mobilisasi masyarakat bawah oleh elite.
5. Kelompok masyarakat kelas bawah menerima ideology radikal.



### c. Bentuk-Bentuk Konflik

Ada berbagai macam bentuk-bentuk konflik, Menurut *Lewis A. Coser* konflik dibedakan menjadi 2 yaitu :

- Konflik realistik berasal dari kekecewaan individu atau kelompok terhadap sistem atau tuntutan yang terdapat dalam hubungan sosial.
- Konflik nonrealistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan persaingan yang antagonis(berlawanan), melainkan dari kebutuhan pihak-pihak tertentu untuk meredakan ketegangan.

Berdasarkan kedua bentuk konflik di atas *Lewis A. Coser* membedakannya lagi kedalam dua bentuk konflik berbeda, yaitu :

- Konflik In-group adalah konflik yang terjadi dalam kelompok itu sendiri.
- Konflik Out-Group adalah konflik yang terjadi antara suatu kelompok dengan kelompok lain.<sup>18</sup>

Sedangkan berdasarkan sifatnya, konflik terbagi menjadi 2 yaitu:

- Konflik destruktif, merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang , rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok orang . Pada titik tertentu konflik ini dapat merusak atau menghancurkan sebuah hubungan.
- Konflik konstruktif, merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini

---

<sup>18</sup> Kun Maryati. *Sosiologi Jilid 2* (Jakarta: Esis. 2008), hal. 59.



menghasilkan konsesus dari perbedaan pendapat menuju sebuah perbaikan.

Adapun bentuk-bentuk konflik yang lain, yaitu :

- Manifes adalah bentuk konflik yang tampak atau terwujud dalam kehidupan.
- Laten yaitu bentuk konflik yang tersembunyi dan tidak terwujud dalam kenyataan.

#### **d. Upaya Penyelesaian Konflik**

Adapun upaya menyelesaikan atau meredakan konflik antara lain:

1. Kompromi yaitu suatu bentuk akomodasi yang dilakukan dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar mencapai penyelesaian dari perselisihan.
2. Arbitrasi yaitu konflik yang dihentikan dengan cara mendatangkan pihak ketiga untuk memutuskan dan kedua belah pihak harus mentaati keputusan tersebut karena bersifat memaksa.
3. Mediasi yaitu penyelesaian konflik dengan mengundang pihak ketiga yang bersifat netral dan tidak hanya berfungsi sebagai penasihat.
4. Toleransi yaitu suatu bentuk akomodasi dimana ada sikap saling menghargai dan menghormati pendirian masing-masing pihak yang berkonflik.
5. Konveksi yaitu penyelesaian konflik apabila salah satu pihak bersedia mengalah dan mau menerima pendirian pihak lain.



6. Konsiliasi yaitu suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu tujuan bersama.
7. Adjudikasi yaitu suatu penyelesaian konflik melalui pengadilan.
8. Stalemate yaitu suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan seimbang, namun terhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi untuk maju atau mundur.
9. Gencatan senjata yaitu penangguhan permusuhan untuk jangka waktu tertentu guna melakukan pekerjaan tertentu yang tidak boleh diganggu.
10. Segregasi yaitu upaya saling memisahkan diri dan saling menghindar diantara pihak-pihak yang bertentangan dalam rangka mengurangi ketegangan.
11. Cease fire yaitu menanggukhan permusuhan atau peperangan dalam waktu tertentu sambil mengupayakan terselenggaranya penyelesaian konflik, diantara pihak-pihak yang bertikai.
12. Dispasement yaitu usaha mengakhiri konflik dengan mengalihkan perhatian kepada objek masing-masing.

## **2. Suporter Sepak Bola**

Menurut Chols, kata suporter berasal dari kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris to support dan akhiran (*suffict*) -er. To support artinya



mendukung, sedangkan akhiran –er menunjukkan pelaku. Suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan suporter atau dukungan.<sup>19</sup>

Suporter sepak bola merupakan orang atau sekelompok orang yang menyaksikan ataupun memberikan dukungan pada suatu tim dalam pertandingan sepak bola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penonton sepak bola merupakan kumpulan orang yang berada dalam suatu situasi sosial tertentu, yaitu situasi pertandingan sepak bola yang menyaksikan atau memberikan dukungan kepada tim yang dijagokannya. Oleh karena suporter sepak bola merupakan suatu kumpulan orang, maka untuk memahami perilakunya diperlukan penjelasan yang terkait dengan konsep seperti situasi sosial dan kelompok sosial.<sup>20</sup>

Suporter merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*spectator crowds*).<sup>21</sup> Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton, akan tetapi bedanya pada *spectator crowds* adalah kerumunan penonton tidak direncanakan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada umumnya tak terkendalikan. Sedangkan suatu kelompok manusia tidak hanya tergantung pada adanya interaksi di dalam kelompok itu sendiri, melainkan juga karena adanya pusat perhatian yang sama. Fokus perhatian yang sama dalam kelompok penonton yang disebut suporter dalam hal ini

---

<sup>19</sup> Chols, J. M dan Hassan, S, *Kamus Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1988), hal. 85.

<sup>20</sup> Andy Irawan, “Fanatisme Suporter Persebaya (Bonek Sakit Hati) di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya” (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal. 36.

<sup>21</sup> Soekanto, S. *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press. 1990), hal. 81.



adalah tim sepak bola yang didukung dan dibelanya. Apakah mengidolakan salah satu pemain, permainan bola yang bagus dari tim sepak bola yang didukungnya, ataupun tim yang berasal dari individu tersebut berasal.<sup>22</sup>

Suporter memang sangat dibutuhkan oleh klub sepak bola. Kehadirannya bisa meningkatkan semangat dan yang tak kalah pentingnya adalah menghasilkan pemasukan bagi tim. Keberadaan suporter memberikan keuntungan dan juga kerugian pada klub sepak bola. Di satu sisi bisa meningkatkan nama klub yang dibela. Di sisi lain, perilaku buruk yang ditunjukkan suporter bisa menghancurkan reputasi dan nama baik tim sepak bola.

Suporter adalah orang yang memberikan dukungan, sehingga bersifat aktif. Di lingkungan sepak bola, suporter erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim. Suporter sendiri merupakan bentuk eksistensi dari masyarakat, yang mempunyai sebuah bentuk kebanggaan serta kecintaan terhadap tim sepak bola. Hal ini yang membuat fanatisme suporter timbul. Mereka akan sangat senang jika tim mereka menang namun bisa sangat marah jika yang terjadi sebaliknya.<sup>23</sup>

Suporter tersebut tentu sangat menginginkan tim sepak bola yang diidolakannya menang, untuk itu mereka rela memberikan dukungan

---

<sup>22</sup> Soekanto, S. *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press 1990), hal. 93.

<sup>23</sup> Andy Irawan, "Fanatisme Suporter Persebaya (Bonek Sakit Hati) di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal. 37.



kepada timnya dengan melihat pertandingan timnya secara langsung. Saat pertandingan berlangsung sering kali para suporter tersebut sulit mengendalikan emosinya sehingga terjadi tindakan kekerasan antar suporter dan tidak sedikit pula mencederai pihak lain, bahkan melakukan perusakan fasilitas umum secara brutal yang mengarah pada tindakan anarkis. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku suporter sepak bola, yaitu:

- a. Kepemimpinan wasit, wasit dalam memimpin pertandingan sering disoroti sebagai pemicu perilaku suporter sepak bola yang agresif yang dapat merugikan banyak kalangan. Permasalahan tentang wasit tidak hanya di Surabaya tetapi sudah menjadi masalah nasional. Wasit seringkali kurang tegas dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan, hal inilah yang menyebabkan suporter kesebelasan merasa kesal dan kurang puas sebagai pelampiasan dari keputusan wasit yang kurang tegas.
- b. Permainan kasar tim lawan, pertandingan sepak bola akan dapat dinikmati jika kedua kesebelasan menunjukkan permainan yang cantik, semangat, dan enak ditonton. Suporter sepak bola akan marah jika kesebelasan yang bertanding bermain kasar, sebagai rasa ketidakpuasan maka para suporter sepak bola mulai berperilaku aktif yakni melempari pemain yang bermain kasar (terutama pemain lawan) dengan botol air mineral ataupun dengan berbagai cemooh.



- c. Kekalahan tim yang didukung, suporter sepak bola suatu kesebelasan sepak bola di Surabaya khususnya dan di Indonesia pada umumnya belum cukup dewasa untuk menerima kenyataan yang terjadi di lapangan. Suporter sepak bola akan merasa puas dan senang bila kesebelasan yang didukungnya menang. Suporter sepak bola akan kecewa, kurang puas dan merasa terhina jika kesebelasan yang didukung mengalami kekalahan. Inilah salah satu kelemahan suporter sepak bola di Surabaya khususnya dan di Indonesia pada umumnya yang masih belum dapat menerima kenyataan bila kesebelasan yang cintainya kalah dalam pertandingan.
- d. Overacting nya petugas keamanan. Petugas keamanan sebenarnya adalah mengamankan jika ada suporter sepak bola yang melakukan perbuatan yang merugikan kedua belah pihak kesebelasan yang sedang bertanding. Namun, pada kenyataannya banyak kejadian yang diakibatkan petugas keamanan, penuh kreatif, dan kreasi yang ditunjukkan oleh suporter sepak bola dalam mendukung kesebelasannya yang kemudian dilarang dengan cara yang kasar serta main pukul pakai tongkat. Petugas beranggapan bahwa suporter sepak bola itu sebagai musuh, seandainya jika pandangan ini diubah dengan beranggapan bahwa suporter sepak bola itu teman serta petugas dapat



mengarahkan mereka, tentu terjalin kerja sama yang baik antara petugas keamanan dan suporter sepak bola.<sup>24</sup>

Berdasarkan aktivitas yang dilakukan kelompok suporter saat melihat pertandingan sepakbola ada dua sisi di dalamnya yaitu sebagai hiburan dan sebagai biang kerusuhan. Suporter sepak bola dapat dilihat dari dua sisi yaitu:

a. Sisi negative (Hooliganisme)

Sisi negatif dari suporter sepak bola dengan istilah hooligan pada prinsipnya ingin membuat onar atau kerusakan saat menyaksikan pertandingan sepak bola. Dengan melakukan kerusuhan atau keonaran mereka mendapatkan kepuasan. Sisi negatif ini dengan sengaja ingin membuat situasi penonton menjadi tidak nyaman.

b. Sisi positif (sebagai hiburan dan solidaritas sosial).

Sisi positif dari suporter sepak bola yaitu datang untuk menyaksikan pertandingan sepak bola untuk mendapatkan hiburan. Di samping itu juga, suporter tersebut datang untuk memberikan dukungan dan semangat bagi tim kesayangannya dengan melakukan atraksi dan nyanyian-nyanyian untuk mengobarkan semangat para pemain yang sedang bertanding. Di sisi lain, penonton lainnya akan merasa terhibur dan memperoleh tontonan baik pertandingan sepak bola dan atraksi dari suporter tersebut.

---

<sup>24</sup> Indriyanti, "Hubungan Fanatisme dengan Agresifitas" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. 2003), hal. 45.



### 3. Deltamania (Suporter Deltras Sidoarjo)

Deltamania berdiri tanggal 16 Februari 2001 yang didirikan oleh 5 orang yang fanatik terhadap sepakbola, yaitu M. Hassanudin (Bob Hasan), Reza Panggabean, Nur Wak, Budi Pamulung, dan juga Iwan Sumantri. Deltamania lahir sebagai dampak dari pindahnya Gelora Dewata (GeDe) Bali ke Sidoarjo dan berganti nama menjadi Gelora Putra Delta (GPD).<sup>25</sup>

Pada awal kelahirannya, Deltamania menggunakan kostum kebesaran Putih sebagai tanda pihak netral dalam kanca suporter di Jatim yang telah muncul bermacam-macam corak warna. Aremania misalnya dengan atribut biru warna khasnya, Bonekmania dengan corak hijau yang melegenda, serta juga Ultrasmania dengan warna kuning.

Awalnya Deltamania kesulitan dalam mencari anggota, disamping karena prestasi GPD waktu itu sedang terpuruk dipapan bawah kompetisi, juga karena Sidoarjo merupakan basis dari pendukung Persebaya atau yang dikenal dengan Bonekmania selama bertahun-tahun.

Namun setelah ditengah kompetisi prestasi GPD beranjak naik, maka perlahan-lahan banyak juga masyarakat Sidoarjo yang tertarik untuk bergabung bersama Deltamania. Sampai pada akhir musim jumlahnya sungguh diluar dugaan banyaknya seiring dengan lolosnya GPD dari lubang jarum degradasi ke Divisi I. Pada musim kompetisi tahun 2002 Deltamania berganti warna kebesaran menjadi merah mengikuti corak kostum GPD. Jumlahnya pun makin bertambah banyak.

---

<sup>25</sup> Anung Handoko. *Sepakbola Tanpa Batas: City of Tolerance*. (Yogyakarta: Kanisius. 2008), hal. 75.



Adapun elemen Deltamania meliputi Korcam Kota, Korcam Porong, Korcam Tanggulangin, Korcam Jabon, Korcam Candi, Korcam Buduran, Korcam Gedangan, Korcam Sedati, Korcam Waru, Korcam Sukodono, Korcam Taman, Korcam Wonoayu, Korcam Krian, Korcam Prambon, Korcam Tarik, Korcam Tulangan, Korcam Krembung, Korcam Balongbendo, All Community, All Korwil.

#### 4. (Bonek Suporter Persebaya)

Istilah bonek di ambil dari bahasa jawa yaitu bondo nekat yang memiliki arti bermodal kenekatan.<sup>26</sup> Mereka memiliki fanatisme tinggi bahkan berlebihan terhadap kesebelasan kesayangannya. Mereka semakin tahun menjadi sorotan tajam bagi publik. Mereka sudah menjadi fenomena sosial yang memiliki korelasi dengan aspek kehidupan lainnya. Ada semacam ambisi kemenangan yang ingin mereka ekspresikan lewat sepak bola. Bonek adalah ekspresi dari kelompok masyarakat yang menjadikan sorak-sorai kebebasan suporter yang terjepit oleh berbagai persoalan.<sup>27</sup>

Dalam perkembangannya kemudian, kata Bonek digeneralisasikan oleh media massa untuk menamai kekerasan yang dilakukan oleh suporter sepak bola. Ini persis dengan kata *hooligan* di Inggris. Tentu saja jika ditelusuri dari asal usul kata Bonek, generalisasi yang menyamaratakan

---

<sup>26</sup> Basofi Soedirman dkk. *Bonek Berani karena Bersama* (Surabaya: HIPOTESA, 1997), hal. 50.

<sup>27</sup> Achmalia, "Hubungan Antara Fanatisme Dengan Tindakan Anarkis Pada Bonek" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2007), hal. 65.



Bonek sebagai kekerasan adalah penurunan makna dari kata Bonek saat pertama kali digunakan untuk menyebut suporter Persebaya.<sup>28</sup>

Sebagai sebuah nama, kata Bonek bisa dilihat sebagai sebuah nama yang terbuka, artinya mudah dilekatkan dalam berbagai konteks. Bonek bukan hanya bermakna sebagai satu komunitas suporter Persebaya namun lebih dari itu kata Bonek bisa digunakan di luar konteks sepakbola seperti Bonek dilekatkan dengan semangat untuk maju walaupun dengan modal yang terbatas.

Kata Bonek awalnya muncul dari berita yang ditulis Slamet Urip Pribadi, seorang wartawan Jawa Pos, kala meliput pertandingan Persebaya.

*“Bonek suporter Persebaya yang sangunya pas-pasan. Waktu itu puncak kompetisi selalu ada di Senayan. Persebaya lolos ke Senayan, sebagian teman-teman yang nekat kesana itu adalah Bonek. Bonek waktu itu dipahami sebagai heroisme. Mana ada suporter dengan sanga pas-pasan. Suporter yang kalau naik kereta api kejar-kejaran dengan kondektur, yang dihargai adalah semangat mereka untuk mendukung Persebaya walau dengan sanga pas-pasan.”<sup>29</sup>*

Pertimbangan atas kearifan lokal (*local wisdom*) berupa fakta sejarah tentang keberanian anak muda Surabaya dalam mengusir sekutu yang diboncengi Belanda merupakan latar belakang penamaan suporter Persebaya di kala itu oleh Slamet Urip Pribadi dalam tulisannya di Jawa Pos mengenai suporter Persebaya yang berbondong-bondong ke Jakarta. Keberanian ini seolah terulang ketika ribuan suporter Persebaya yang

---

<sup>28</sup> Fajar Junaedi, *Bonek Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia* (Yogyakarta: Buku Litera, 2012), hal. 53-54.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Slamet Urip Pribadi, 6 Juni 2011



masuk dalam final kompetisi Perserikatan dengan modal kenekatan sebagaimana yang diperlihatkan dengan uang saku yang pas-pasan.<sup>30</sup>

Diterimanya kata Bonek oleh suporter Persebaya untuk menyebut nama suporter bisa dilihat sebagai diterimanya ruang (*space*) yang tersosialisasikan melalui makna sosial dan sistem penandaan. Bonek adalah ruang dimana para suporter Persebaya menemukan sistem penandaan yang mereka anggap sesuai dengan kultur mereka.

Bersamaan dengan semakin populernya kata Bonek, berkembanglah sebuah gambar ikonik yaitu gambar manusia berambut panjang dengan ikat kepala dalam pose *close up* yang sedang berteriak dalam gaya ekspresionis dan kemudian berubah menjadi lebih naturalis. Gambar ini dikenal sebagai *Wong Mangap* (manusia dengan mulut terbuka) yang dibuat oleh Mister Muhtar untuk menyemarakkan dukungan pada Persebaya di tahun 1980-an. Logo ini berartikulasi sebagai simbol yang menyatukan Bonek sebagai komunitas tunggal.

## **B. Kerangka Teoretik**

### **1. Teori Konflik**

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inheren*, artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam

---

<sup>30</sup> Fajar Junaedi, *Bonek Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia* (Yogyakarta: Buku Litera, 2012). hal. 61.



pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung.

Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan.

Begitulah yang terjadi antara suporter Bonek dengan Deltamania, kedua suporter tersebut memiliki ego dan keinginan untuk saling mengunggulkan tim kesayangannya masing-masing sehingga hal ini pada akhirnya memunculkan konflik antar kedua suporter ini.

Dalam konflik yang terjadi di wilayah Sidoarjo termasuk di Kecamatan Buduran yang melibatkan dua kubu suporter yang bertentangan terdapat konflik antar pribadi dan antar kepentingan. Konflik antar pribadi terjadi karena adanya perbedaan atau pertentangan antara individu satu dan individu lain. Dalam kaitannya dengan konflik antar suporter ini, misalnya dua orang individu yang awalnya mendukung kedua tim ini dengan damai namun karena adanya konflik yang terjadi dalam



kedua kubu tersebut akhirnya mereka menjadi musuh dan saling terlibat tindak kekerasan.

Lewis A. Coser menyatakan bahwa konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.<sup>31</sup>

Seluruh fungsi positif konflik itu (keuntungan dari situasi konflik yang memperkuat struktur) dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan out-group. Di dunia internasional kita dapat melihat konflik, apakah dalam bentuk tindakan militer atau di meja perundingan, mampu menetapkan batas – batas geografis nasional. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, oleh karena konflik kelompok – kelompok baru dapat lahir dan mengembangkan identitas strukturalnya.

Coser mengakui beberapa susunan struktural hasil persetujuan dan konsensus, suatu proses yang ditonjolkan oleh kaum fungsional structural, tetapi dia juga menunjuk pada proses lain yaitu konflik sosial. Coser memilih menunjukkan berbagai sumbangan konflik secara potensial positif untuk membentuk serta mempertahankan struktur.

---

<sup>31</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), hal. 108.



Coser juga mengemukakan bahwa semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Walaupun berat bagaimanapun masalahnya yang intim itu, Coser menegaskan bahwa tidak adanya konflik tidak bisa dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas dari hubungan yang demikian. Konflik yang diungkapkan dapat merupakan tanda-tanda dari hubungan-hubungan yang hidup.<sup>32</sup>

Sebagaimana kita lihat, Coser menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok luar akan membantu pemantapan batas-batas struktural. Sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi di dalam kelompok.

Konflik dengan kelompok-kelompok lain bisa saja mempunyai dasar yang realistik, tetapi konflik ini sering berdasar atas isu yang non-realistik. Sebagaimana dinyatakan Coser (1956:105) bahwa seperti halnya konflik yang bukan diatur oleh keinginan untuk memperoleh hasil tetapi oleh kebutuhan melepas ketegangan demi mempertahankan struktur kepribadian, demikian juga dengan kelompok yang sengaja mencari musuh yang tidak ditujukan untuk memperoleh manfaat bagi para

---

<sup>32</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hal. 112-113.



anggotanya tetapi hanya untuk mempertahankan strukturnya sendiri agar tetap berjalan dengan lancar.<sup>33</sup>

Konflik-konflik dimana para pesertanya merasa bahwa mereka semata-mata merupakan wakil dari kolektivitas-kolektivitas atau kelompok-kelompok, berjuang bukan untuk dirinya tetapi hanya untuk cita-cita kelompok yang diwakilinya itu, sangat mungkin lebih radikal serta tak kenal ampun ketimbang mereka yang berjuang hanya untuk alasan-alasan pribadi. Bagi kelompok seperti ini fokus konflik cenderung pada kelompok-kelompok luar.

Coser menyimpulkan bahwa hubungan antara konflik dan struktur sosial adalah konflik cenderung disfungsional bagi struktur sosial dimana tidak ada atau tidak terdapat cukup toleransi. Intensitas konflik yang mengancam terjadinya “penghancuran”, yang menyerang dasar-dasar kesepakatan sosial, berhubungan dengan kekakuan struktur.

Dalam teorinya, Coser mengemukakan tentang Katup Penyelamat ( Safety valve ) ialah salah satu mekanisme khusus yang dipakai untuk mempertahankan kelompok dari berbagai kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat membiarkan luapan permusuhan tanpa menghancurkan seluruh struktur, konflik membantu membersihkan suasana dalam kelompok yang kacau. Coser ( 1956:41) melihat katup penyelamat demikian berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan”

---

<sup>33</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hal. 118.



yang tanpa itu hubungan – hubungan di antara pihak yang bertentangan akan semakin tajam.

Dengan demikian praktek – praktek atau institusi katup penyelamat memungkinkan pengungkapan rasa tidak puas terhadap struktur. Badan perwakilan mahasiswa atau panitia kesejahteraan dosen, dapat berfungsi sebagai katup penyelamat menyediakan sarana lewat mana para mahasiswa dan fakultas bisa mengungkapkan keluhan di universitas mereka.

### **C. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Pada tahap ini, peneliti membandingkan dengan penelitian orang lain yang peneliti himpun dari berbagai macam sumber. Penelitian terdahulu menjadi hal yang sangat penting untuk dikemukakan pada halaman ini dari segi akademik. Adapun penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tentang “*Akar Konflik Slemania Dan Brajamusti Dalam Persepakbolaan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*” skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi tahun 2011 yang disusun oleh Febriana Muryanto. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengetahui penyebab, bentuk-bentuk dan dampak konflik antara Slemania dan Brajamusti di Daerah Istimewa Yogyakarta.



Skripsi tersebut sengaja peneliti pilih sebagai tambahan kajian pengetahuan dalam penelitian tentang “*Konflik Antar Suporter Sepakbola (Studi Kasus Konflik Sosial Deltamania dengan Bonek di Kecamatan Buduran, Sidoarjo)*”. Alasan utama memilih skripsi tersebut adalah karena peneliti menganggap sesuai serta mendukung tema yang akan peneliti angkat sebagai judul skripsi.

2. Penelitian tentang “*Dinamika Konflik Bonekmania (Studi Kualitatif tentang Dinamika Konflik Bonekmania dalam perspektif Johan Galtung)*” yang disusun oleh Ratri Devananda, mahasiswi Universitas Airlangga Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Penelitian dilakukan terhadap Bonekmania, suporter kesebelasan kota Surabaya, Persebaya yang terkenal dengan fanatismenya dalam mendukung kesebelasan Persebaya dengan cara yang eksentrik dan penuh semangat, yang dipersepsikan oleh suporter lawan sebagai provokatif, direspon dengan negatif, sehingga konflik berkembang menjadi kontradiksi atau bentrok dengan suporter lawan, khususnya Aremania, Jakmania dan LA Mania.

Alasan peneliti memilih skripsi ini sebagai referensi pengetahuan karena peneliti menganggap sesuai serta mendukung tema yang akan peneliti angkat sebagai judul skripsi. Dimana skripsi ini juga membahas tentang konflik suporter sepakbola.

Perbedaan dari kedua penelitian diatas adalah mengenai penggunaan teori dalam menganalisis konflik yang terjadi antar suporter sepakbola, jika dalam skripsi pertama menggunakan teori konflik



fungsional Ibn Khaldun, Georg Simmel dan Lewis Coser sedangkan skripsi kedua menggunakan perspektif Johan Galtung.

Sedangkan perbedaan kedua penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

1. Lokasi penelitian yaitu berda di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.
2. Pemilihan subjek penelitian yaitu suporter Deltamania dengan Bonek di Kecamatan Buduran, Sidoarjo.
3. Teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis hasil penelitian yaitu menggunakan teori konflik Lewis A. Coser.